

## **Analisis IHSG Sebagai Indikator Kesehatan Ekonomi Indonesia**

**Suhaimatul Wardah<sup>1</sup>, Habibi Iramawan<sup>2</sup>, Reni Ria Armayani Hasibuan<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia  
1,2,3

Corresponding Author: [suhaimatulwardah@gmail.com](mailto:suhaimatulwardah@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [irawanhabibi88@gmail.com](mailto:irawanhabibi88@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[reniriaarmayani@uinsu.ac.id](mailto:reniriaarmayani@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 30 Mei 2026

**Revised:** 16 Juni 2026

**Accepted:** 22 Juni 2026

**Published:** 29 Juni 2026

**Keywords:** *IDX Composite, Economic Barometer, Macroeconomics, Investor Confidence.*

**Kata Kunci:** *IHSG, Barometer Ekonomi, Makroekonomi, Kepercayaan Investor.*

---

### **Abstract**

*The IDX Composite (IHSG) is frequently positioned as a barometer of national economic conditions, summarizing market participants' expectations toward macroeconomic fundamentals. This study aims to analyze and evaluate the role and effectiveness of the IDX Composite as an indicator of Indonesia's economic health based on empirical evidence from previous studies. The research methodology employs a qualitative approach with a systematic literature review design, synthesizing journal articles, scientific reports, and relevant secondary data. The findings indicate that the IDX Composite has a significant two-way relationship with key macroeconomic variables such as inflation, interest rates, exchange rates, and GDP growth. An appreciation in the index reflects investor optimism and financial stability, whereas a sharp decline signals macroeconomic risks or external pressures driven by global financial integration. However, this study also identifies structural limitations of the index, including its vulnerability to short-term speculative behavior and its inability to comprehensively represent the condition of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). In conclusion, while the IDX Composite remains highly relevant as a leading indicator to read market dynamics and diagnose economic health, it should not be utilized as a standalone measure. Policy authorities are advised to integrate composite index analysis with broader sectoral and socio-economic indicators to establish a comprehensive, inclusive, and sustainable overview of national economic health.*

---

### **Abstrak**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sering diposisikan sebagai barometer kondisi ekonomi nasional yang merangkum ekspektasi pelaku pasar terhadap fundamental makroekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi peran serta efektivitas IHSG sebagai indikator kesehatan ekonomi Indonesia berdasarkan bukti-bukti empiris dari studi terdahulu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (literature review) sistematis yang mensintesis artikel jurnal, laporan ilmiah, dan data sekunder terkait. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa IHSG memiliki hubungan dua arah yang signifikan dengan variabel makroekonomi utama seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan PDB. Penguatan IHSG mencerminkan optimisme investor dan stabilitas keuangan, sementara penurunannya memberikan sinyal risiko makroekonomi atau tekanan eksternal akibat integrasi keuangan global. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan IHSG, antara lain kerentanannya terhadap perilaku spekulatif jangka pendek, serta ketidakmampuannya dalam merefleksikan kondisi sektor UMKM secara komprehensif. Kesimpulannya, meskipun IHSG sangat relevan sebagai leading indicator untuk membaca dinamika pasar dan mendiagnosis denyut nadi perekonomian, penggunaannya tidak boleh berdiri sendiri. Otoritas

kebijakan disarankan untuk mengintegrasikan analisis IHSG dengan indikator sektoral dan sosial-ekonomi yang lebih luas guna menciptakan gambaran kesehatan ekonomi nasional yang utuh, inklusif, dan berkelanjutan.



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

## **Pendahuluan**

Perekonomian Indonesia dalam dua dekade terakhir mengalami dinamika yang cukup signifikan, ditandai dengan periode ekspansi, perlambatan, hingga tekanan akibat krisis global maupun domestik, seperti krisis finansial global 2008, penyesuaian harga komoditas, pandemi, dan gejolak geopolitik dunia. Dalam konteks tersebut, kebutuhan akan indikator yang mampu menggambarkan kesehatan ekonomi nasional secara cepat dan komprehensif menjadi semakin penting bagi pemerintah, pelaku pasar, investor, maupun akademisi. Salah satu indikator yang banyak digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai cerminan kinerja pasar modal Indonesia yang sering diposisikan sebagai barometer kondisi perekonomian suatu negara. IHSG dianggap merangkum ekspektasi pelaku pasar terhadap prospek ekonomi sehingga pergerakannya diyakini berkaitan erat dengan perubahan variabel makroekonomi dan tingkat kesehatan ekonomi nasional secara keseluruhan (Astuti et al., 2016).

Pasar modal berperan sebagai wahana mobilisasi dana dari pihak yang surplus ke pihak yang defisit, sehingga efisiensi dan stabilitas pasar modal menjadi salah satu prasyarat penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyajikan berbagai indeks saham, dan IHSG merupakan indeks utama yang mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di bursa dan memenuhi persyaratan tertentu. Karena mencerminkan kinerja kolektif perusahaan-perusahaan yang tercatat, IHSG sering dikaitkan dengan kinerja sektor riil, ekspektasi pertumbuhan, serta tingkat kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi Indonesia. Ketika IHSG bergerak naik secara berkelanjutan, hal tersebut sering ditafsirkan sebagai sinyal bahwa perekonomian dalam kondisi positif atau minimal dipersepsikan akan tumbuh lebih baik di masa depan, sedangkan penurunan IHSG dapat menandakan meningkatnya risiko atau ketidakpastian ekonomi (Febrina et al., 2018).

Sejalan dengan perkembangan global, IHSG di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai indikator teknis pergerakan harga saham, tetapi juga telah berkembang menjadi salah satu tolok ukur penting bagi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pergerakan IHSG tercatat sensitif terhadap

berbagai faktor, baik internal seperti kondisi politik dan kebijakan pemerintah, maupun eksternal seperti perubahan suku bunga global, harga komoditas dunia, dan sentimen pasar internasional. Hal ini membuat IHSG sering digunakan sebagai indikator cepat (leading indicator) untuk membaca respons pasar terhadap kebijakan maupun kejadian ekonomi tertentu sebelum dampaknya sepenuhnya tercermin dalam data makroekonomi konvensional seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau tingkat pengangguran. Dengan demikian, analisis yang komprehensif terhadap IHSG menjadi penting untuk memahami bagaimana pasar memandang kesehatan ekonomi Indonesia dan sejauh mana indeks ini dapat dipercaya sebagai indikator kondisi fundamental ekonomi nasional (Danardono & Musaroh, 2012).

Secara teoritis, hubungan antara pasar modal dan perekonomian dapat dijelaskan melalui peran pasar modal dalam alokasi sumber daya dan pembiayaan investasi. Peningkatan aktivitas dan kapitalisasi pasar modal yang tercermin melalui kenaikan indeks saham diyakini akan mendorong investasi, meningkatkan kapasitas produksi, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pelemahan indeks saham bisa mencerminkan penurunan minat investasi, meningkatnya persepsi risiko, dan ketidakpastian yang berpotensi menahan ekspansi sektor riil. Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian menemukan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, serta pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan pergerakan IHSG, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa IHSG dapat berfungsi sebagai barometer kesehatan ekonomi, namun tingkat keakuratannya sebagai indikator kesehatan ekonomi komprehensif masih menjadi perdebatan. Beberapa studi menemukan bahwa IHSG memiliki pengaruh kuat terhadap variabel makroekonomi dan sebaliknya, sehingga menegaskan adanya hubungan timbal balik antara pasar modal dan kinerja ekonomi. Misalnya, penelitian yang menganalisis dampak guncangan IHSG terhadap variabel makroekonomi menemukan bahwa ketika IHSG mengalami shock, sejumlah variabel seperti inflasi, nilai tukar, dan output akan merespons dalam beberapa periode awal sebelum kembali stabil. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika IHSG tidak hanya menjadi cerminan pasif dari kondisi ekonomi, tetapi juga dapat berperan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi stabilitas dan kesehatan ekonomi nasional.

Di sisi lain, terdapat pula argumen bahwa IHSG tidak selalu mencerminkan kondisi fundamental ekonomi secara sempurna karena rentan dipengaruhi faktor spekulatif, perilaku herd behavior, serta sentimen jangka pendek pelaku pasar. Dalam beberapa periode, pergerakan IHSG dapat terlepas dari kondisi riil perekonomian, misalnya ketika terjadi overoptimism yang

mendorong harga saham jauh di atas nilai fundamental, atau sebaliknya, ketika kepanikan pasar menyebabkan penurunan indeks yang berlebihan. Hal ini memunculkan pertanyaan sejauh mana IHSG dapat digunakan secara tepat sebagai indikator kesehatan ekonomi Indonesia, khususnya jika tidak diimbangi dengan analisis variabel makroekonomi lain dan indikator sosial-ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam mengenai posisi IHSG sebagai indikator kesehatan ekonomi perlu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek fundamental, struktural, dan perilaku di pasar modal Indonesia(Safitri, 2025).

Fenomena globalisasi keuangan juga menyebabkan pasar modal Indonesia, termasuk IHSG, semakin terintegrasi dengan pasar keuangan dunia, sehingga rentan terhadap transmisi guncangan eksternal. Ketika terjadi volatilitas di pasar saham utama dunia atau perubahan kebijakan moneter di negara maju, investor asing dapat mengalihkan portofolionya secara cepat, yang akan tercermin pada fluktuasi IHSG. Kondisi ini menjadikan analisis IHSG sebagai indikator kesehatan ekonomi Indonesia menjadi semakin kompleks karena harus membedakan antara guncangan yang bersumber dari faktor eksternal dan guncangan yang berasal dari fundamental domestik. Integrasi keuangan yang semakin dalam juga menuntut adanya penguatan regulasi dan kebijakan pengawasan pasar modal agar pergerakan IHSG tetap berada dalam koridor yang mencerminkan kondisi ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah penelitian empiris di Indonesia berupaya mengidentifikasi faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi IHSG, seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut secara umum berpengaruh signifikan terhadap IHSG, meskipun arah dan kekuatan pengaruhnya dapat berbeda-beda tergantung pada periode pengamatan dan metode analisis yang digunakan. Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap IHSG, misalnya, menemukan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjelaskan sebagian variasi pergerakan IHSG dan menegaskan pentingnya stabilitas makroekonomi bagi kinerja pasar modal. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa IHSG tidak dapat dipisahkan dari dinamika makroekonomi dan berpotensi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi Indonesia(Savira et al., 2025).

Meskipun banyak penelitian yang menyoroti hubungan antara IHSG dan variabel makroekonomi, masih relatif terbatas kajian yang secara eksplisit memosisikan IHSG sebagai indikator kesehatan ekonomi Indonesia dan menguji sejauh mana indeks ini dapat digunakan sebagai alat diagnosis kondisi ekonomi. Sebagian besar penelitian fokus pada pengaruh variabel makroekonomi terhadap IHSG atau sebaliknya, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan

berbagai indikator untuk mengevaluasi peran IHSG dalam kerangka kesehatan ekonomi yang lebih luas. Padahal, analisis tersebut penting untuk memberikan landasan empiris bagi pembuat kebijakan, pelaku pasar, dan akademisi dalam memaknai sinyal yang dipancarkan oleh pergerakan IHSG terhadap kondisi ekonomi Indonesia. Dengan demikian, penelitian berjudul “Analisis IHSG Sebagai Indikator Kesehatan Ekonomi Indonesia” diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis terkait pemahaman peran IHSG dalam merefleksikan kesehatan ekonomi nasional.

## **Kajian Teoritis**

### **1. IHSG sebagai Barometer Kesehatan Ekonomi**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara luas dipahami sebagai barometer kondisi pasar modal sekaligus cerminan kesehatan perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. IHSG merangkum pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga perubahan indeks mencerminkan respon agregat pelaku pasar terhadap informasi ekonomi, politik, maupun sentimen global yang memengaruhi ekspektasi terhadap kinerja perusahaan dan prospek ekonomi nasional. Ketika IHSG mengalami tren kenaikan yang konsisten, hal ini umumnya diartikan sebagai sinyal kepercayaan investor yang kuat terhadap fundamental ekonomi dan iklim investasi nasional, sedangkan penurunan tajam sering dihubungkan dengan memburuknya ekspektasi pertumbuhan, meningkatnya ketidakpastian, atau munculnya guncangan makroekonomi dan politik. Dengan demikian, IHSG bukan hanya indikator teknis pasar modal, tetapi juga berfungsi sebagai alat bantu penting bagi pembuat kebijakan, pelaku bisnis, dan akademisi dalam menilai tingkat kesehatan ekonomi Indonesia secara dinamis (Dewi et al., 2023).

### **2. Hubungan IHSG dengan Variabel Makroekonomi**

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa IHSG memiliki keterkaitan yang erat dengan sejumlah indikator makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan output riil. Studi di IPB menemukan bahwa IHSG mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap beberapa peubah makroekonomi Indonesia, di mana guncangan pada IHSG memicu guncangan jangka pendek pada variabel-variabel seperti indeks harga konsumen, produksi industri, dan jumlah uang beredar sebelum akhirnya kembali menuju kondisi yang lebih stabil. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan dua arah antara pasar modal dan sektor riil, sehingga pergerakan IHSG dapat dijadikan petunjuk dini (leading indicator) mengenai dinamika inflasi, aktivitas produksi, serta kondisi likuiditas dalam perekonomian. Dengan kata lain, fluktuasi IHSG tidak hanya

merefleksikan respons terhadap kondisi makroekonomi yang ada, tetapi juga berpotensi memberikan sinyal mengenai perubahan kondisi ekonomi Indonesia di masa mendatang (Kamajaya & Perwithosuci, 2024).

### **3. Determinan IHSG dan Implikasinya bagi Kesehatan Ekonomi**

Penelitian mengenai determinan IHSG menunjukkan bahwa variabel makroekonomi tertentu berperan signifikan dalam menjelaskan pergerakan indeks dan sekaligus mencerminkan kualitas kesehatan ekonomi Indonesia. Studi periode 2000–2020 menemukan bahwa nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan inflasi berpengaruh negatif, sementara suku bunga dalam beberapa kasus tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi, terutama pengendalian inflasi dan penguatan pertumbuhan ekonomi, merupakan prasyarat utama untuk menopang kinerja IHSG dan pada gilirannya memperbaiki persepsi investor terhadap kesehatan perekonomian nasional. Penelitian lain juga menemukan bahwa faktor eksternal seperti indeks saham Hong Kong (HKSI) dan nilai tukar dolar AS berpengaruh positif terhadap IHSG, yang mengindikasikan kuatnya integrasi pasar modal Indonesia dengan pasar keuangan global sehingga kondisi eksternal turut memengaruhi persepsi atas ketahanan ekonomi domestik.

### **4. IHSG, Sentimen Investor, dan Stabilitas Sistem Keuangan**

Selain dipengaruhi oleh variabel-variabel fundamental, IHSG juga mencerminkan sentimen dan ekspektasi investor terhadap stabilitas sistem keuangan dan prospek perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Pasar modal sebagai bagian dari sistem keuangan berfungsi menyalurkan dana dari pihak yang surplus ke pihak yang defisit, sehingga stabilitas dan kinerja IHSG berkontribusi terhadap kelancaran fungsi intermediasi keuangan yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi riil. Dalam kondisi keuangan yang relatif stabil, peningkatan IHSG sering diinterpretasikan sebagai bentuk optimisme investor terhadap profitabilitas korporasi, efektivitas kebijakan pemerintah, dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, sedangkan volatilitas ekstrem dapat mengindikasikan meningkatnya risk aversion dan kekhawatiran terhadap potensi krisis. Dengan demikian, analisis terhadap pergerakan IHSG dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana sistem keuangan Indonesia mampu menyerap guncangan dan tetap mendukung aktivitas ekonomi, sehingga relevan digunakan sebagai salah satu indikator kesehatan ekonomi nasional.

### **5. IHSG Pasca Krisis dan Pandemi sebagai Indikator Pemulihan Ekonomi**

Penelitian terkini juga menyoroti peran IHSG dalam menggambarkan proses pemulihan ekonomi Indonesia setelah mengalami krisis, termasuk krisis global dan pandemi Covid-19. Data

IHSG menunjukkan bahwa setelah mengalami tekanan signifikan selama fase awal pandemi, indeks secara bertahap pulih seiring dengan adaptasi kebijakan pemerintah, perbaikan mobilitas ekonomi, dan meningkatnya kepercayaan pelaku pasar terhadap prospek pemulihan. Rata-rata IHSG yang meningkat kembali pasca 2021 dipandang sebagai salah satu indikator adanya perbaikan aktivitas ekonomi, meskipun masih dihadapkan pada risiko ketidakpastian global dan kerentanan sektor-sektor tertentu. Dalam konteks ini, analisis tren IHSG sebelum, saat, dan setelah periode krisis membantu peneliti dan pembuat kebijakan untuk menilai tingkat resiliensi perekonomian Indonesia, efektivitas kebijakan penanganan krisis, serta kecepatan pemulihan ekonomi nasional dibandingkan dengan negara lain.

### **Metode Penelitian**

Metodologi penelitian kualitatif dengan desain literature review pada artikel ini disusun untuk merangkum dan menganalisis secara kritis berbagai temuan ilmiah terkait peran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai barometer kondisi ekonomi nasional. Penelitian ini tidak mengumpulkan data primer di lapangan, tetapi bertumpu pada kajian sistematis terhadap artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen ilmiah lain yang relevan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (literature review), karena fokus utama penelitian adalah penelusuran konsep, teori, dan hasil empiris tentang hubungan IHSG dengan indikator makroekonomi dan kesehatan ekonomi Indonesia. Penelitian kepustakaan dipahami sebagai penelitian yang dilakukan sepenuhnya berdasarkan karya tulis baik yang sudah maupun belum dipublikasikan, kemudian diidentifikasi, dianalisis, dan disintesis untuk menjawab rumusan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa literature review merupakan laporan terstruktur mengenai apa yang telah dipublikasikan pada suatu topik oleh peneliti terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari artikel-artikel ilmiah nasional dan internasional, buku teks ekonomi dan pasar modal, skripsi, tesis, disertasi, serta laporan resmi lembaga terkait pasar modal Indonesia. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) membahas IHSG atau indeks pasar saham Indonesia; (2) menyinggung fungsi IHSG sebagai barometer atau indikator kesehatan ekonomi; dan/atau (3) menganalisis keterkaitan IHSG dengan variabel makroekonomi seperti PDB, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga. Contoh rujukan yang relevan adalah kajian yang menyebut IHSG sebagai barometer kesehatan ekonomi negara dan dasar analisis kondisi pasar.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan dilakukannya tinjauan

sistematis mengenai IHSG sebagai indikator kesehatan ekonomi, kemudian merumuskan pertanyaan penelitian yang terfokus, misalnya: “Bagaimana IHSG mencerminkan kondisi kesehatan ekonomi Indonesia menurut penelitian terdahulu?”. Selanjutnya dilakukan pencarian literatur secara komprehensif melalui database jurnal dan repositori perguruan tinggi dengan kata kunci seperti “IHSG”, “barometer ekonomi”, dan “indikator kesehatan ekonomi”. Langkah ini mengikuti tahapan umum *systematic literature review*, yaitu pencarian studi primer secara menyeluruh dan penilaian kualitas studi yang ditemukan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan membaca kritis, mengekstraksi informasi kunci, kemudian mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama, misalnya: (1) IHSG sebagai barometer umum perekonomian; (2) hubungan IHSG dengan indikator makroekonomi; dan (3) implikasi pergerakan IHSG terhadap persepsi investor. Setiap artikel diringkas poin utamanya, dicatat tujuan penelitian, metode, serta hasil terkait fungsi IHSG bagi perekonomian, lalu dibandingkan untuk melihat pola kesepakatan maupun kontradiksi antarsumber. Panduan umum penyusunan *literature review* menekankan pentingnya menyusun dan mensintesis temuan-temuan tersebut secara sistematis agar memberikan gambaran menyeluruh.

Hasil sintesis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian, yakni menggambarkan sejauh mana IHSG dapat digunakan sebagai indikator kesehatan ekonomi Indonesia berdasarkan bukti empiris yang ada. Peneliti menelaah apakah peningkatan dan penurunan IHSG konsisten dikaitkan dengan perbaikan atau pelemahan kinerja ekonomi dalam penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi keterbatasan penggunaan IHSG sebagai indikator tunggal. Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan secara naratif yang menyajikan hubungan logis antara temuan-temuan studi sebelumnya dan menawarkan celah penelitian lanjutan mengenai peran IHSG dalam mendiagnosis kondisi ekonomi nasional (Wulan et al., 2025).

## **Hasil dan Pembahasan**

IHSG secara luas dipandang sebagai salah satu indikator penting kesehatan ekonomi Indonesia karena mencerminkan ekspektasi pelaku pasar, kondisi fundamental emiten, dan respons terhadap dinamika makroekonomi nasional maupun global. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan IHSG dengan kesehatan ekonomi tidak selalu linier dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, serta arus modal asing (Silalahi & Sihombing, 2021).

### **IHSG sebagai barometer ekonomi**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang mencerminkan pergerakan harga

seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga sering disebut sebagai “cermin” atau barometer keadaan pasar modal nasional. Dalam berbagai literatur, IHSG diposisikan sebagai salah satu indikator penting untuk membaca iklim investasi, stabilitas sistem keuangan, dan kepercayaan pelaku pasar terhadap prospek ekonomi Indonesia. Pergerakan IHSG yang cenderung naik umumnya diartikan sebagai sinyal menguatnya optimisme terhadap kinerja korporasi dan perekonomian, sedangkan koreksi tajam kerap ditafsirkan sebagai meningkatnya risiko ekonomi atau ketidakpastian kebijakan (Astuti et al., 2016).

Dalam praktiknya, pelaku pasar, pembuat kebijakan, dan media sering menggunakan perubahan IHSG sebagai gambaran cepat mengenai “denyut nadi” perekonomian. Ketika IHSG menguat secara konsisten, hal ini kerap dikaitkan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi, kestabilan politik, dan ekspektasi positif terhadap kebijakan pemerintah di bidang fiskal maupun moneter. Sebaliknya, penurunan beruntun IHSG sering memicu kekhawatiran mengenai potensi pelemahan ekonomi riil, meningkatnya risiko sistemik, hingga keluarnya modal asing yang dapat menekan nilai tukar rupiah.

#### **Keterkaitan IHSG dan variabel makroekonomi**

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa IHSG memiliki hubungan yang erat dengan variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Manurung (2016) yang dikutip oleh Universitas Kristen Maranatha, misalnya, menemukan bahwa inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh positif signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas harga dan kebijakan suku bunga yang kondusif menjadi prasyarat penting bagi pergerakan IHSG yang sehat dan berkelanjutan sebagai indikator kepercayaan pasar.

Penelitian lain menekankan bahwa IHSG tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga dinamika global seperti perubahan suku bunga acuan negara maju, harga komoditas, dan sentimen risiko global. Dalam konteks Indonesia yang memiliki basis ekspor komoditas dan ketergantungan pada modal portofolio asing, gejolak di pasar keuangan global dapat dengan cepat tercermin pada volatilitas IHSG. Karena itu, analisis IHSG sebagai indikator kesehatan ekonomi harus mempertimbangkan keterkaitannya dengan siklus ekonomi global dan transmisi guncangan eksternal ke perekonomian domestik.

#### **IHSG dan pertumbuhan ekonomi**

Hubungan antara IHSG dan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga telah diuji melalui berbagai pendekatan ekonometrika, salah satunya dengan model Vector Error Correction Model (VECM).

Sebuah studi yang mengkaji pengaruh IHSG, sukuk, dan instrumen pasar modal syariah lain terhadap pertumbuhan ekonomi nasional periode 2012–2017 menemukan bahwa IHSG berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan menjadi variabel yang paling besar kontribusinya dalam menjelaskan variasi pertumbuhan PDB. Hasil analisis Variance Decomposition (VDC) dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa guncangan pada IHSG memiliki peran dominan dalam menjelaskan fluktuasi pertumbuhan ekonomi dibandingkan variabel pasar modal syariah lainnya.

Namun demikian, estimasi jangka panjang dalam studi yang sama juga menemukan bahwa pengaruh IHSG terhadap pertumbuhan ekonomi dapat bersifat negatif dan signifikan, sementara indeks syariah seperti ISSI justru memiliki pengaruh positif. Temuan ini menegaskan bahwa pergerakan IHSG tidak selalu identik dengan perbaikan fundamental ekonomi, terutama bila kenaikan indeks lebih didorong oleh spekulasi atau arus modal jangka pendek yang mudah berbalik arah. Dengan demikian, meskipun IHSG relevan sebagai indikator kesehatan ekonomi, penggunaannya perlu dikombinasikan dengan indikator lain seperti investasi langsung, produktivitas, dan kualitas penyerapan tenaga kerja.

#### **IHSG sebagai sinyal kepercayaan investor**

Dimensi penting lain dari IHSG sebagai indikator kesehatan ekonomi terletak pada fungsinya sebagai sinyal kepercayaan investor, baik domestik maupun asing. Ketika IHSG menguat, hal ini mengindikasikan meningkatnya minat investor untuk menanamkan modal di pasar saham Indonesia, yang pada gilirannya dapat mempermudah perusahaan mendapatkan pendanaan untuk ekspansi, inovasi, dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, penurunan tajam IHSG sering kali terkait dengan capital outflow, yaitu keluarnya modal asing dalam jumlah besar yang dapat menekan nilai tukar rupiah dan mengganggu stabilitas keuangan.

Merosotnya IHSG juga berdampak psikologis bagi rumah tangga yang berinvestasi di pasar modal, karena penurunan nilai portofolio dapat mengurangi konsumsi dan meningkatkan preferensi menabung dalam aset yang dianggap lebih aman. Di tingkat makro, tekanan berkepanjangan pada IHSG dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk melakukan initial public offering (IPO) atau right issue, sehingga memperlambat ekspansi usaha di sektor riil. Kondisi ini pada akhirnya bisa memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan penerimaan pajak pemerintah.

#### **Keterbatasan IHSG sebagai indikator kesehatan ekonomi**

Walaupun IHSG sering disebut sebagai “detak jantung” ekonomi, beberapa keterbatasan perlu

dicermati agar analisis tidak berlebihan. Pertama, IHSG terutama merefleksikan kinerja perusahaan terbuka dan tidak secara langsung menggambarkan kondisi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang justru menyerap mayoritas tenaga kerja di Indonesia. Kedua, pergerakan IHSG dalam jangka pendek sangat dipengaruhi sentimen dan perilaku spekulatif sehingga dapat menyimpang dari fundamental ekonomi riil, misalnya ketika terjadi euforia pasar atau panic selling.

Selain itu, struktur pasar modal Indonesia yang masih didominasi oleh beberapa sektor dan kelompok emiten besar membuat IHSG rentan bias terhadap kinerja sektor tertentu, seperti perbankan atau komoditas. Dalam situasi di mana beberapa emiten berkapitalisasi besar mengalami kenaikan harga signifikan, IHSG dapat tampak menguat meski sebagian besar saham lain dan sektor riil belum mengalami perbaikan berarti. Oleh karena itu, penggunaan IHSG sebagai indikator kesehatan ekonomi sebaiknya dilengkapi dengan pembacaan indeks sektoral, indikator kesejahteraan sosial, serta data makroekonomi lain seperti tingkat kemiskinan dan pengangguran.

#### **Implikasi kebijakan dan kebutuhan analisis komprehensif**

Dari perspektif kebijakan, sensitivitas IHSG terhadap perubahan kebijakan fiskal, moneter, dan regulasi pasar modal menjadikannya alat penting untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pemerintah. Pemerintah dan otoritas keuangan perlu memperhatikan dinamika IHSG ketika merancang kebijakan yang berkaitan dengan suku bunga, insentif investasi, maupun perlindungan investor, karena respons negatif pasar dapat memicu instabilitas yang meluas ke sektor riil. Dalam konteks ini, menjaga transparansi, konsistensi, dan kredibilitas kebijakan menjadi kunci agar IHSG dapat mencerminkan kepercayaan jangka panjang, bukan sekadar reaksi sesaat terhadap rumor atau spekulasi.

Secara keseluruhan, analisis IHSG sebagai indikator kesehatan ekonomi Indonesia menuntut pendekatan yang hati-hati dan multidimensional, tidak hanya melihat angka indeks tetapi juga memahami konteks struktural dan institusional di balik pergerakannya. IHSG memberikan informasi berharga mengenai ekspektasi dan kepercayaan pasar, namun harus dibaca bersama indikator lain seperti pertumbuhan PDB, inflasi, pengangguran, dan kualitas pembangunan inklusif agar gambaran kesehatan ekonomi menjadi lebih utuh. Dengan cara pandang demikian, IHSG tidak hanya menjadi angka di layar perdagangan, tetapi juga alat analisis yang konstruktif bagi perencanaan pembangunan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis komprehensif yang dilakukan melalui tinjauan literatur yang sistematis,

dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memegang peranan yang sangat krusial sebagai salah satu barometer utama atau indikator cepat (*leading indicator*) bagi kesehatan ekonomi Indonesia. Sebagai representasi kinerja kolektif dari emiten-emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), pergerakan IHSG merefleksikan ekspektasi pelaku pasar, tingkat kepercayaan investor, serta dinamika fundamental ekonomi makro nasional secara *real-time* sebelum dampaknya tercermin sepenuhnya dalam data konvensional seperti Produk Domestik Bruto (PDB).

Penelitian ini mengonfirmasi adanya keterkaitan timbal balik yang erat antara IHSG dengan variabel-variabel makroekonomi utama. Faktor-faktor domestik seperti stabilitas harga (inflasi), kebijakan suku bunga, dan nilai tukar rupiah terbukti menjadi determinan penting yang memengaruhi kinerja indeks. Selain itu, akibat adanya globalisasi keuangan, IHSG juga sangat sensitif terhadap transmisi guncangan eksternal seperti perubahan kebijakan moneter global dan fluktuasi pasar saham internasional. Respons pasar berupa penguatan atau pelemahan IHSG secara konsisten memberikan sinyal psikologis bagi iklim investasi domestik, yang pada gilirannya memengaruhi aliran modal (*capital inflow/outflow*), kapasitas ekspansi sektor riil, tingkat konsumsi rumah tangga, hingga stabilitas sistem keuangan secara makro.

Meskipun demikian, studi ini juga menggarisbawahi beberapa keterbatasan mendasar dari penggunaan IHSG sebagai indikator tunggal kesehatan ekonomi. Pergerakan indeks dalam jangka pendek sering kali rentan terhadap distorsi yang disebabkan oleh faktor spekulatif, perilaku *herd behavior*, dan sentimen pasar sesaat yang tidak selalu mencerminkan kondisi fundamental sektor riil. Terlebih lagi, struktur kapitalisasi IHSG yang didominasi oleh beberapa sektor dan emiten skala besar membuatnya kurang sensitif dalam merefleksikan kondisi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang justru menjadi tulang punggung penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Oleh karena itu, implikasi kebijakan dari temuan ini menekankan pentingnya bagi pemerintah dan otoritas keuangan untuk menjaga transparansi, konsistensi, dan kredibilitas kebijakan moneter serta fiskal demi meminimalkan volatilitas ekstrem yang merugikan pasar modal. Penggunaan IHSG sebagai instrumen diagnosis kondisi ekonomi harus dilakukan secara multidimensional dan bijaksana dengan mengintegrasikannya bersama indikator makroekonomi lainnya serta indikator kesejahteraan sosial seperti tingkat pengangguran dan kemiskinan, sehingga dapat menghasilkan perencanaan pembangunan ekonomi Indonesia yang lebih utuh, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Astuti, R., Lapian, J., & Rate, P. Van. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks

- Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 399–406.
- Danardono, G. A., & Musaroh. (2012). *Analisis Determinan Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 626–640.
- Dewi, V. I., Kesaulya, F. A., Parlindungan, S., & Faruq, M. (2023). Do Macroeconomic Factors Affect the IDX Composite Price Index in the Period 2017-2021? *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 487–499.
- Febrina, R. S., Sumiati, & Ratnawati, K. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Harga Saham Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 118–126.
- Kamajaya, D. G., & Perwithosuci, W. (2024). Determinan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2000-2020. *Ekonomikawan : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 24(2), 205–212.
- Safitri, I. A. (2025). Peran ihsg sebagai tulang punggung ekonomi nasional di era vuca. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 5(7), 2023–2026.  
<https://doi.org/10.17977/um066.v5.i7.2025.4>
- Savira, A., Fadillah, A., Farisy, A. Al, Michael, G., & Hanantijo, D. (2025). Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap IHSG Periode 2021-2025. *Seminar Nasional Cfp Perbanas Institute, 2019*, 125–137.
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *JRAK*, 7(2), 139–152.
- Wulan, N., Palupi, I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4).